

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

China dan Jepang adalah negara dengan perekonomian paling maju di Asia Timur sekaligus negara yang agresif dalam mendapatkan kepentingan nasionalnya. Dengan kekuatan militer yang dimilikinya maka kedua negara memanfaatkan hal tersebut untuk melahirkan klaim-klaim yang intinya adalah ingin mengancam negara-negara yang menggagalkan kepentingan masing-masing negaranya. Kedua negara dalam melakukan klaimnya terhadap pulau-pulau tak berpenghuni tersebut dengan menempatkan kapal-kapal patroli di sekitar wilayah yang disengketakan oleh kedua negara tersebut. Secara letaknya Kepulauan Senkaku ternyata juga bisa menjadi basis pertahanan militer bagi China terhadap Jepang, keinginan ini karena China ingin membendung pangkalan militer Jepang seperti di Okinawa. Seperti yang kita tahu hubungan keduanya sering sekali mengalami dinamika peningkatan dan penurunan dalam bidang politik maupun keamanan.

Pada tahun 2008 sejak dibuat kesepakatan perdamaian terhadap Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu antara pemerintah China dan Jepang yang dinamakan *Joint Development Agreement*, hubungan kedua negara berangsur membaik tetapi keadaan ini tidak berangsur lama karena pada tahun 2009 ketika Jepang menempatkan kapal patrolinya dan China secara secepat merespon tindakan tersebut dengan mengirimkan kapal patroli di wilayah yang disengketakan sehingga membuat

hubungan kedua negara menjadi memburuk. Kemudian pada tahun 2010 sengketa kembali semakin memanas ketika Jepang menyita kapal ikan Cina yang bertabrakan dengan dua kapal penjaga pantai di dekat kepulauan itu dan memicu sengketa diplomatik. Pada tahun 2011 tidak lagi terdengar sengketa antara China dan Jepang terhadap kepemilikan pulau tak berpenghuni tersebut hingga memasuki tahun 2012.

Tetapi Hal yang mengejutkan terjadi pada April 2012, setelah Gubernur Tokyo Shintaro Ishihara mengatakan ia akan menggunakan uang publik untuk membeli pulau-pulau yang disengketakan antara kedua negara dari pengusaha yang bernama Kunioki Kurihara di Jepang. Beberapa hari kemudian sepuluh orang aktivis Jepang juga mendarat di Kepulauan Senkaku dengan membawa bendera. Menanggapi sengitnya sengketa antara China dan Jepang pada tahun 2012 ini, Amerika Serikat melalui menlu Hillary Clinton meminta Jepang harus berhati-hati menanggapi sengketa Kepulauan Senkaku ini dengan China.

AS sebagai pihak ketiga berusaha meredam emosi antara China dan Jepang melalui pertemuan dengan menlu Jepang Koichiro Gamba di New York pada saat itu. Keduanya ingin membahas jalan keluar pemecahan sengketa perairan di Laut China Timur. Keadaan ini semakin memanas hingga memasuki tahun 2013 dimana pemerintah China mendeklarasikan *Air Defense Identification Zone (ADIZ)* dengan mewajibkan semua pesawat terbang yang melintasi Laut China Timur harus meminta izin kepada China, menggemparkan negara-negara tetangga terutama Jepang.

Beberapa upaya penyelesaian sengketa Kepulauan Senkaku ini baik penyelesaian bilateral antara kedua negara ataupun ikut campur peran AS sebagai pihak ketiga ternyata belum mampu menyelesaikan sengketa antara kedua negara ini. Sikap arogansi dan memiliki GDP yang besar cenderung membuat negara-negara ini lebih mempertahankan keegoisan masing-masing demi memilih menyelesaikan dengan cara damai dan kemudian direalisasikan dengan baik antara kedua negara serta tidak mau bersikap lunak dalam penyelesaian permasalahan sengketa ini sehingga sengketa ini terus-menerus terjadi.

